

## PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN SITI WALIDAH

Siti Aminah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
email: sitiaminah876790@gmail.com,

Hifza,

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
e-mail: hifzahamdan@yahoo.co.id

Wulan Purnamasari

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
e-mail: wulan-sarwawibawa@yahoo.com

**Abstract:** This research departs from the gaps that occur in society, especially the classification between men and women, especially in equal rights and obligations, where there is still discrimination against women in the realisation of equal rights and obligations even though the competency factor is not considered in this case, but only the social strata factor. Not only that, this discrimination among the community is basically not only detrimental to women, but the nation, especially the Indonesian nation because the potential possessed by women is sometimes ignored and not appreciated. This is due to the lack of awareness of tolerance and mutual respect, especially in the pre-independence era. The focus of this research is the position of women in Islamic education, the role of women as educators according to Siti Walidah's thoughts and the correlation between religious views, state ideology and Siti Walidah's thoughts on the role of women in Islamic education with the reality that occurs in Indonesia. This research uses the concept of library research. Data collection techniques with character studies and related sources. The results of the study can be concluded: the position and role of women in education is equal to men, in reality there is a gap that occurs in society about equal rights and obligations between men and women.

**Keywords:** Women as educators, the thoughts of Siti Walidah

### PENDAHULUAN

Islam telah mendorong dan mengangkat kemuliaan perempuan yang belum pernah diberikan sebelumnya oleh suku bangsa dan agama

manapun, bahkan peradaban tua sebelum Islam.<sup>1</sup> Perempuan adalah makhluk Allah yang dianugerahi dengan sifat kelembutan, serta makhluk yang mudah sensitif terhadap perasaannya, sifat kelembutan dan sensitif itulah yang sering dianggap sebagai sebuah kelemahan, padahal dengan sifat kelembutan dan sensitifitas tersebutlah yang membuat perempuan mampu menjadi sosok yang mengajarkan cinta kasih yang mungkin tidak dapat dilakukan oleh laki-laki.<sup>2</sup> Perempuan diberikan sifat yang penuh kelembutan dan kasih sayang untuk memberikan kenyamanan kepada putra-putrinya sehingga timbul perasaan aman dan nyaman dalam menerima pendidikan. Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *term al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib*<sup>3</sup>. Untuk itulah perempuan hendaknya juga mendapatkan hak yang sama salah satunya dalam pendidikan sebagai bekal untuk dirinya serta mengajarkannya kepada orang lain.

*Feminisme* dalam Islam mendudukan perempuan dalam menempatkan dirinya sesuai pada tempatnya, dalam ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih cenderung memandang kedua insan ini secara utuh antara satu dan lainnya secara biologis dan secara sosial saling membutuhkan, hal ini boleh jadi karena suatu peran dapat diperankan keduanya, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat diperankan oleh satu jenis tertentu seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui hanya dapat diperankan oleh perempuan, tetapi bidang-bidang tertentu lainnya lebih tepat bila diperankan oleh laki-laki, contohnya mencari nafkah, menjadi

---

<sup>1</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006). 231

<sup>2</sup> Abbas Mahmoud al-Akkad, *Wanita Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT Bulan Bintang, 1984).

<sup>3</sup> Ali Mustofa, "Inovasi Pendidikan Islam Masa Pandemi Covid 19 Di Ma Al Urwatul Wutsqo Jombang" 3, no. 2 (2021): 18-30.

pemimpin dalam rumah tangga dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Islam sendiri memiliki prinsip “equality” antara laki-laki dan perempuan kedudukannya sama, baik itu masalah ibadah maupun masalah muamalah.<sup>5</sup> Psikologi kepemimpinan menyatakan bahwa fungsi utama seorang pemimpin adalah mengembangkan sistem motivasi yang efektif, agar para pengikut (bawahannya) mau bekerja sesuai dengan yang di perintahkan pimpinannya. Yang di maksud pengikut atau bawahan dalam hal ini adalah guru dan tenaga kependidikan lainnya<sup>6</sup>

Catatan sejarah di Indonesia, ada beberapa tokoh perempuan dalam dunia pendidikan, tokoh perempuan dalam bidang pendidikan salah satunya adalah Raden Ajeng Kartini pada tahun 1879 – 1904. Raden Ajeng Kartini adalah pahlawan nasional yang telah memperjuangkan emansipasi perempuan, adapun bukti perjuangan beliau adalah dengan dierbitkannya buku yang bertajuk “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” yang memuat cita-cita dan pemikiran beliau dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia.<sup>7</sup>

Sebelumnya juga ada Siti Walidah yang juga dikenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan pada tahun 1972-1946 yang merupakan istri dari tokoh besar yang memberi perhatian cukup besar pada kaum perempuan, yaitu Kyai Haji Ahmad Dahlan.<sup>8</sup> Siti Walidah merupakan tokoh pembaharu Islam dan istri dari pendiri organisasi Muhammadiyah yang tergerak pikirannya untuk memberi pendidikan kepada masyarakat

---

<sup>4</sup> Ali Munhanif, *Perempuan Dalam Literatur Klasik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). 24-25

<sup>5</sup> Abbas Mahmoud al-Akkad, *Wanita Dalam Al-Qur’an*.

<sup>6</sup> Ali Mustofa and Muhammad Abdul Alim, “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Motivasi Kerja Guru Di Ma Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (Maret) (2021), file:///C:/Users/ayipu/Downloads/249-Article Text- 723-3-10-20210329. pdf.

<sup>7</sup> Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009).48

<sup>8</sup> Lilis Nihwan, *Siti Walidah Ibu Bngsa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018). 8

banyak, termasuk kaum perempuan yang masih terbelakang pada saat itu, karena Siti Walidah menyadari kehidupan tidak akan berjalan dengan baik apabila perempuan hanya berperan dibelakang. Siti Walidah berusaha mengangkat derajat dan potensi perempuan untuk pembangunan bangsa, dengan dasar itulah Siti Walidah sebagai pendamping tokoh pemikir besar juga tergerak dan bahkan terpanggil untuk ikut serta dalam kiprah sang suami dalam mencerdaskan kaum perempuan pada masa itu, serta sebagai pelopor dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi kaum perempuan, andil beliau juga didasari oleh pengalaman yang beliau rasakan semasa kecil yang tidak bisa mendapatkan pendidikan formal melainkan hanya mendapatkan pengajaran dari sang ayah yang kebetulan adalah salah satu pemuka agama.<sup>9</sup> Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan juga salah satu tokoh emansipasi perempuan Indonesia abad ke-20 atau semasa era pergerakan nasional, yang diperjuangkannya melalui Aisyiyah. Beliau juga turut memberikan sumbangsih kepada tokoh-tokoh bangsa yang sedang berjuang mempertahankan kemerdekaan, sehingga dalam catatan sejarah beliau juga dinobatkan sebagai salah satu pahlawan nasional yang dibuktikan dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 042/TK/1971, 22 September 1971.

Indonesia merupakan negara yang cukup memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berperan lebih dalam segala bidang kehidupan, telah banyak perempuan yang berperan tidak hanya dalam ranah domestik tetapi juga publik, yang mana masing-masing dari mereka memiliki berbagai perbedaan alasan kenapa mereka terjun ke dunia sosial maupun publik. Perempuan terjun ke ranah publik bukan karena ingin menyaingi pria, tetapi lebih kepada keinginan untuk ikut berperan serta

---

<sup>9</sup> LiliLilis Nihwan. 8

dalam memberi manfaat kepada orang lain, melaksanakan tanggung jawabnya sebagai hamba, serta mengekspresikan kemampuan yang dimiliki untuk bisa dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan sebagai bentuk pengamalan atas pengetahuan yang pernah didapatkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan sering didiskusikan dalam berbagai kesempatan dan berbagai bidang, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan baik pada masa klasik maupun masa sekarang, bahkan dalam kajian fiqh terdapat pembahasan khusus tentang perempuan, yaitu fiqh perempuan (*fiqh nisa'*). Akan tetapi perempuan hanyalah sebagai subyek pembahasan, sehingga seringkali yang muncul dalam berbagai wacana pemikiran adalah perempuan sebagai subyek pemikiran, tidak terlibat dalam wacana pemikiran tersebut. Oleh karena itu, menjadi wajar apabila dibuka buku-buku atau kitab-kitab, maka indeksnya akan dipenuhi dengan nama laki-laki, sedang nama-nama perempuan hanya disebut apabila kajian itu membicarakan tentang sejarah perempuan, hal ini menjadi tidak relevan dengan apa yang agama dan negara kemukakan dalam segala peraturan yang telah dikeluarkan.

Islam telah memberikan kebebasan kepada perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan berkiprah dalam segala bidang sesuai dengan kompetensinya, namun pada kenyataannya masih banyak perempuan-perempuan yang masih belum merdeka, diperjual belikan, dimarginalkan serta dieksploitasi keberadaannya. Contoh yang paling mendasar bisa kita lihat dalam kasus pemilihan dewan legislatif dan eksekutif dinegara kita, persentase yang diatur dalam kebijakan pemilihan tersebut masih belum seimbang, yakni 30/70 %.<sup>10</sup> Hal ini hanya salah satu contoh ketidakseimbangan yang terjadi yang membuat kaum perempuan belum benar-benar mendapatkan haknya secara utuh, selanjutnya dalam

---

<sup>10</sup> Arif Rozi, Open Data Caleg, (Online) <http://caleg.kpu.go.id>.(diakses tanggal 21 Maret 2022).

sejarah kepemimpinan di Indonesia sejak kemerdekaan sampai saat ini, berapa banyak pemimpin perempuan yang bisa bersaing dengan kaum laki-laki.

Jika kita menelusuri lebih dalam lagi, masih banyak kasus diskriminasi terhadap kaum perempuan baik secara global maupun secara individual. Secara global mungkin kita sering mendengar berita-berita tentang kekerasan yang terjadi terhadap kaum perempuan, bahkan hampir diseluruh dunia kedudukan perempuan sangat tidak sesuai dengan keistimewaan yang dimilikinya. Perempuan dianggap hanya sebagai pelengkap, bahkan terkadang hanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu diprioritaskan, padahal jika kita mau melihat realita yang ada, perempuan adalah bagian yang penting dalam kehidupan. Seperti tubuh, wanita merupakan nyawa dan jiwa dari tubuh tersebut. Jika tubuh tidak memiliki nyawa dan jiwa, maka tubuh itu hanyalah songgong daging dan tulang belulang yang tidak memiliki arti apa-apa. Maka dari itu kedudukan perempuan tidak bisa dianggap remeh, karena tanpa perempuan kehidupan didunia ini tidaklah sempurna.

Tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek pendidik, pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Pendidik membawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia.<sup>11</sup> Pendidikan Islam adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan.<sup>12</sup> Dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya tugas guru

---

<sup>11</sup>Ali Munhanif, *Pendidikan...* 47.

<sup>12</sup>Ali Mustofa dan Taufiqur Rochman, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Qs Luqman Ayat 12-19 Di SMPN 1 Gudo Jombang," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2023): 270–83, file:///C:/Users/ayipu/Downloads/768-Article Text-2129-3-10-20240121-1.pdf.

ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*), dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.<sup>13</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada hakikatnya adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan studi tokoh. Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan yang data-datanya dari bahan-bahan tertulis, baik berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan atau tokoh serta pemikirannya. Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi seputar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian.<sup>14</sup> Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh. Menurut Syahrin Harahap, pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitian. Misalnya teologis, sufistik, filosofis, filsafat Islam (hukum, pendidikan, dakwah) dan lain-lain.<sup>15</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Kedudukan Perempuan dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Siti Walidah

Siti Walidah tumbuh di tengah lingkungan agama Islam yang cukup kuat. Sejak kecil, ia sudah mengenal dan belajar ilmu agama. Namun, Siti Walidah tidak mengikuti pendidikan umum di sekolah karena saat itu masih

---

<sup>13</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009), 186.

<sup>14</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), 57.

<sup>15</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 38

berkembang pemikiran bahwa sekolah formal ditujukan untuk laki-laki, karena merasakan langsung bagaimana terbatas dan terbelakangnya perempuan dalam dunia pendidikan, Siti Walidah ingin melakukan sebuah tindakan yang dapat mengatasi masalah ini. Ia pun mulai aktif meningkatkan kesetaraan gender di dunia pendidikan setelah menikah dengan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Setelah menikah, Siti lebih dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan. Pasangan yang dikaruniai enam orang anak tersebut bersama-sama berjuang mencerdaskan masyarakat. Mereka memberikan pendidikan umum dan agama Islam kepada masyarakat. Pada tahun 1912, suami Siti Walidah yaitu Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Islam bernama Muhammadiyah. Melalui organisasinya ini, Ahmad Dahlan tidak hanya fokus memberikan pendidikan untuk laki-laki. Ia bersama sang istri juga ingin memajukan pendidikan kaum perempuan. Dua tahun setelah Muhammadiyah berdiri, mereka mendirikan Sopo Tresno. Sopo Tresno merupakan kelompok diskusi perempuan untuk mendalami ayat Al-Quran, khususnya ayat-ayat tentang perempuan. Selain itu, kelompok ini juga menjadi wadah bagi para perempuan untuk belajar menulis, membaca, dan berbagai ilmu pengetahuan.

Siti Walidah mendirikan Sopo Tresno dengan tujuan untuk mencerdaskan kaum ibu-ibu. Ia ingin para ibu tidak hanya pintar soal agama, tetapi juga pandai berhubungan dengan manusia lain dan lingkungan sekitar. Sopo Tresno mendapat sambutan positif dari masyarakat. Seiring waktu, anggota Sopo Tresno kian bertambah banyak. Nyai Ahmad Dahlan dan suami akhirnya memutuskan untuk membuat perkumpulan ini menjadi lebih bagus dan berkembang. Pada 22 April 1917, nama perkumpulan tersebut resmi diubah menjadi Aisyiyah. Nama Aisyiyah merujuk pada nama istri Nabi Muhammad SAW, yaitu Aisyiah binti Abu Bakar. Siti Walidah pun resmi ditunjuk menjadi Ketua Aisyiyah. Lima tahun kemudian, Aisyiyah secara organisasi resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah. Sekolah-sekolah di bawah naungan Aisyiyah pun mulai didirikan. Misalnya, sekolah taman kanak-kanak pertama di Indonesia bernama Frobel dan sekolah dasar untuk perempuan dengan nama Volk School.

Selain mendirikan sekolah, Aisyiyah juga banyak mengadakan kegiatan yang mendukung kemajuan perempuan. Salah satunya, Aisyiyah membuat program pemberantasan buta huruf pertama di Indonesia, baik huruf Arab maupun latin. Selain itu, Aisyiyah juga menjadi pelopor kongres wanita pertama di Indonesia. Tak hanya itu, organisasi ini juga aktif meningkatkan pengetahuan dan mendorong partisipasi perempuan dalam ranah publik. Siti Walidah pun semakin semangat memperjuangkan emansipasi wanita. Ia tidak setuju dengan konsep patriarki yang menilai seorang istri hanyalah mitra bagi suaminya. Selain itu, Siti juga menentang praktik kawin paksa.

Ketika Ahmad Dahlan wafat pada tahun 1923, Siti Walidah tetap semangat meneruskan perjuangan suaminya di bidang pendidikan. Dirinya pun menggantikan suaminya menjadi pemimpin kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya. Menjadikannya perempuan pertama yang memimpin pertemuan sebesar itu, berjuang melawan Jepang dan Belanda. Seiring dengan Muhammadiyah yang semakin berpengaruh dalam pergerakan nasional, Aisyiyah turut berkembang semakin besar, anggotanya semakin banyak dan cabang-cabangnya berbagai daerah di Indonesia juga kian bertambah. Siti Walidah terus memimpin Aisyiyah hingga 1934. Namun, pada 1943, keberadaan Aisyiyah dilarang oleh pemerintahan militer Jepang. Walaupun begitu, semangat Siti untuk memperjuangkan pendidikan perempuan Indonesia tak surut. Ia terjun langsung memberikan pendidikan bagi anak-anak Indonesia dengan bekerja di sekolah-sekolah bentukan Jepang. Nyai Ahmad Dahlan juga tak segan menentang sejumlah ritual yang dipaksakan oleh pasukan Jepang kepada rakyat Indonesia. Contohnya, menyanyikan lagu kebangsaan Jepang serta hormat ke arah matahari dan bendera Jepang. Pada saat Indonesia sudah merdeka dan Belanda kembali untuk menguasai lagi negeri ini, Siti Walidah tetap ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan, dirinya banyak dimintai nasihat oleh para tokoh bangsa, termasuk Presiden Soekarno. Selain itu, Siti Walidah juga mengajak para mantan muridnya untuk membantu para pejuang mempertahankan kemerdekaan. Di tengah suasana perang, Siti Walidah

membuka pintu rumahnya untuk menjadi tempat berlindung para tentara dan rakyat Indonesia yang ikut berperang. Bahkan, ia menyiapkan masakan untuk para pejuang tersebut..

Siti Walidah atau lebih dikenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan memiliki pandangan bahwa perempuan tidak hanya bisa *mancak (bersolek)*, *manak* (melahirkan) dan masak, melainkan lebih dari pada itu perempuan bisa jadi pendidik, pemimpin, pejuang, pekerja dan lain sebagainya. Pemikiran beliau tentang kedudukan perempuan dalam dunia pendidikan itu beliau tunjukkan dalam sebuah aksi nyata dengan mendirikan tempat belajar yang disebut dengan *sopo tresna*. Siti Walidah merupakan salah satu tokoh perempuan Muslimah yang memperjuangkan kesetaraan hak-hak perempuan. Beliau tidak hanya aktif dalam dunia pendidikan, keagamaan, sosial, namun juga memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Beliau memiliki jejak perjalanan hidup yang sulit, beliau mengorbankan segala pemikiran, harta benda untuk kepentingan pendidikan khususnya bagi kaum perempuan. Hal inilah yang menjadikan beliau sangat dikenal dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan untuk perempuan. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan<sup>16</sup>. Salah satu bukti nyata pemikiran beliau tertuang dalam sebuah gerakan organisasi Aisyiyah yang sampai sekarang ini masih berdiri dengan kokoh.

Aisyiyah digagas bukan untuk membedakan posisi antara laki-laki dan perempuan. Aisyiyah menjadi tangan Muhammadiyah untuk merespon isu-isu perempuan dan sekaligus memberdayakannya melalui jalur pendidikan dan pelayanan sosial. Siti Walidah yang merupakan istri dari Kiyai Haji Ahmad Dahlan selaku pemimpin dari Muhammadiyah adalah salah satu orang yang juga memiliki andil besar dalam terbentuknya Aisyiyah. Beliau

---

<sup>16</sup> Ali Mustofa, "Pemandangan Untuk Mempermudah Belajar Arti Al- Qur ' an Melalui Qur ' Any 2 Di TPQ Al – Firdaus Bareng Jombang," *AN NAF'AH: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 147–55, file:///C:/Users/ayipu/Downloads/1094-Article Text-3756-1-10-20230910-1.pdf.

sering terjun langsung di berbagai kegiatan Aisyiyah dan muhammadiyah. Begitu pula sebaliknya, tidak sedikit tokoh perempuan yang dilibatkan dalam kegiatan kerja Muhammadiyah, termasuk untuk hal-hal yang pada saat itu masih dianggap kurang elok jika dilakukan oleh kaum wanita.

Bersama Aisyiyah Siti Walidah memobilisasi kaum perempuan untuk memasuki peradaban modern, termasuk menjadi pelopor bermunculannya juru dakwah perempuan atau *muballighah* yang sebelumnya masih teramat langka. Aisyiyah menjadi salah satu warisan Ahmad Dahlan yang paling berharga, tentu saja juga dengan peran krusial sang istri, Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan. Hingga tahun 1938, Aisyiyah telah menghasilkan lebih dari 2.000 orang *muballighah* dan mengelola banyak sekali sekolah perempuan.

#### **B. Peran Perempuan sebagai pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Siti Walidah**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya diatas, bahwa perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan dan memiliki peluang yang sama besarnya dalam memanfaatkan kemampuannya sebagai implementasi dari pengetahuan yang telah didupakannya, namun konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas *borjuis*, dan perempuan sebagai *proletar*. Perjuangan untuk persamaan hak ini dipelopori oleh kaum feminis internasional yang cenderung mengejar kesamaan dengan konsep 50: 50 (*fifty-fifty*), yang kemudian dikenal dengan *perfect equality* (kesamaan sempurna) secara kuantitas.

Berangkat dari kenyataan bahwa perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan baik dari nilai agama maupun budaya, kemudian para feminis berjuang dengan

menggunakan pendekatan sosial konflik, konsep ini diilhami oleh *Karl Marc* (1818- 1883) dan *Machiavvelli* (1469- 1527) kemudian dilanjutkan oleh *David Lockwood* (1957) dengan menggunakan konsep dialektika.<sup>17</sup> "Gender" dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam melalui proses sosialisasi dari satu generasi kegenerasi berikutnya.<sup>18</sup> Menurut teori *nurture* adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah bentukan dari masyarakat melalui *konstruksi sosial budaya*, perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrati sehingga menghasilkan peran dan tugasnya yang berbeda. Sehingga dari perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan tarabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupannya di keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan negara. Namun dalam proses perkembangannya banyak kaum perempuan sadar terhadap beberapa kelemahan teori *nature* kemudian beralih ke teori *natura*. Pendekatan *nature* dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

*Talcott Parson* (1902-1979) dan *Parson & Bales* berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan istri untuk saling melengkapi dan saling membantu. Keharmonisan hidup akan diciptakan juga terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara

---

<sup>17</sup> Dina Alfiyanti, *Mengenal Pahlawan Nasional* Jilid 1. 2012. 60

<sup>18</sup> Lubis, Ahyar Yusuf.. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015).103.

perempuan dan laki-laki. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional. Pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah. Karenanya, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari manhaj yang telah ditentukan merupakan pengkhianatan terhadap amanat besar itu. Mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pendidikan, Allah SWT akan memberikan imbalan yang pantas bagi mereka.<sup>19</sup>

Seorang ibu apabila mampu menjaga moral anaknya maka ibu tersebut mampu menjaga moral bangsa. Lahirnya generasi emas penerus bangsa adalah hasil dari pendidikan keluarga yang sebagian besar didominasi oleh pendidikan seorang ibu. Ibu yang pertama kali mendidik dan mengenalkan dunia kepada anak menjadikan suatu keutuhan sistem, tidak dapat dipungkiri bahwa mengabaikan perempuan berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat, dan melecehkan mereka berarti melecehkan seluruh manusia karena tidak seorang manusia pun kecuali Adam dan Hawa yang tidak lahir melalui seorang perempuan.<sup>20</sup>

Ilmu pengetahuan semakin penting bagi perempuan ketika ia akan tampil menjadi ibu bagi anak-anaknya. Agar mampu melahirkan generasi yang berkualitas, maka perempuan (ibu) harus berkualitas terlebih dahulu. Sebagai seorang yang beragama, kita percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan perempuan sedemikian itu untuk mengemban tugas yang berat, yakni mendidik dan membentuk watak serta kepribadian anak sedini mungkin. Agar perempuan dapat berperan optimal sebagai tiang penyangga kehidupan dan keajaiban dunia, tentu saja perempuan harus melengkapi dirinya dengan

---

<sup>19</sup>Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 83.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Perempuan*, 33

berbagai perangkat yang memungkinkannya tampil sebagai perempuan hebat. Ilmu adalah sesuatu yang membuat seorang perempuan menjadi hebat, dengan ilmu perempuan akan naik derajatnya, terlihat eksistensinya, dan dengan ilmu posisi perempuan dimasyarakat tidak akan pernah termarginalkan. Ilmu ibarat cahaya yang akan menerangi langkah kaki perempuan menuju masa depan, perempuan yang berilmu pasti terangkat derajatnya. Sebaliknya, wanita bodoh dan kurang pengetahuan, hanya akan dianggap sebagai makhluk lemah yang bisa diperdayakan, bukan diberdayakan.

Demikian penting ilmu yang dimiliki orangtua terlebih ilmu seorang ibu yang mampu menjadikan jiwa anak berkarakter dan berwatak baik atau buruk, sehingga kewajiban atas pendidikan anak tertuju pada kedua orangtua ketika anak masih dalam kandungan hingga sampai anak dewasa. Untuk itu pentinglah seorang ibu memiliki ilmu yang cerdas, baik, agar watak ibu turun pada anak-anak yang ia asuh. Al-Quran dan Al-Hadis banyak memberikan pujian kepada laki-laki dan perempuan yang mempunyai prestasi dalam ilmu pengetahuan. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Nabi pernah didatangi kelompok kaum perempuan yang memohon kesediaan Nabi untuk menyisihkan waktunya guna mendapatkan ilmu pengetahuan.

Kemerdekaan perempuan dalam menuntut ilmu pengetahuan banyak dijelaskan dalam beberapa hadis, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah melaknat wanita yang membuat keserupaan diri dengan kaum laki-laki, demikian pula sebaliknya, tetapi tidak dilarang mengadakan perserupaan dalam hal kecerdasan dan amal ma'ruf. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia, pendidikan moral akhlak bahkan pendidikan intelektual, perempuan yang menjadi pendidik utama bagi anak,

hendaknya bagi perempuan itu setidaknya-tidaknya memiliki pendidikan tinggi pula, kecerdasan perempuan yang di harapkan mampu pula mencerdaskan anak-anaknya dapat menjadi alasan bagi peran perempuan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya.

Dengan demikian, pendidikan adalah hak atas setiap muslim, dan wajib hukumnya untuk dilaksanakan. Terlebih bagi perempuan, pendidikan amatlah penting karena perempuan merupakan kunci utama bagi pendidikan putra-putrinya kelak. Kaum perempuan merupakan taman penghibur dan api pendorong bagi anak-anaknya dalam menghadapi masa depan, perempuan dalam hidupnya memiliki multifungsi, yaitu sebagai seorang anak, sebagai seorang istri, dan sebagai seorang ibu.

### **C. Korelasi Antara Pandangan Agama, Ideologi Negara Serta Pemikiran Siti Walidah tentang Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam**

Kedudukan dan peran perempuan dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam, sebenarnya sudah sangat diperhitungkan. Agama tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan, bahkan sangat dianjurkan kepada setiap manusia untuk menuntut ilmu dan memiliki pendidikan sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan yang memang mengharuskan manusia untuk berilmu sehingga bisa memanfaatkan apa yang ada di bumi dengan sebaik-baiknya. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia secara norma, termasuk perlindungan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Indonesia merupakan negara yang cukup memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berperan lebih dalam segala

bidang kehidupan, telah banyak perempuan yang berperan tidak hanya dalam ranah domestik tetapi juga publik, yang mana masing-masing dari mereka memiliki berbagai perbedaan alasan kenapa mereka terjun ke dunia sosial maupun publik. Perempuan terjun ke ranah publik bukan karena ingin menyaingi pria, tetapi lebih kepada keinginan untuk ikut berperan serta dalam memberi manfaat kepada orang lain, melaksanakan tanggung jawabnya sebagai hamba, serta mengekspresikan kemampuan yang dimiliki untuk bisa dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan sebagai bentuk pengamalan atas pengetahuan yang pernah didapatkan.

## **KESIMPULAN**

Kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah setara dalam pendidikan Islam. Peran perempuan dalam pendidikan Islam meliputi perempuan sebagai ibu, membina dan mendidik anaknya untuk menjadi manusia yang baik dengan penuh cinta dan kasih sayang, namun karena berbagai alasan ada sebagian dari perempuan yang tidak bisa menjalankan perannya sebagai ibu. Perempuan sebagai istri, sudah seharusnya seorang perempuan yang berstatus istri menjadi pendamping suami dan mendapatkan kasih sayang dari suami serta sebaliknya memberikan kasih sayang kepada suaminya, namun pada kenyataannya dikalangan masyarakat kita, masih banyak istri-istri yang tidak mendapatkan haknya. Perempuan sebagai makhluk sosial, banyak diantara perempuan-perempuan yang bisa bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki pergaulan yang luas, tapi dimasa sekarang, masa yang dikatakan sudah sangat modern masih terdapat sebagian perempuan yang

kebebasannya bergaul terbatas., bahkan ada segelintir orang yang terkesan menganggap pergaulan perempuan dimasyarakat itu adalah hal yang diharamkan, dengan dalih agama dan syari'at. Pandangan agama, ideology negara serta pemikiran masih belum sesuai dengan relita sesungguhnya, dimana masih banyak hak-hak perempuan yang masih belum tersampaikan. Namun walaupun demikian, tidak sedikit pula perempuan-perempuan yang bisa melalui batasan itu sehingga memiliki kesempatan untuk berkiprah sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmoud al-Akkad. *Wanita Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT Bulan Bintang, 1984.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Ali Munhanif. *Perempuan Dalam Literatur Klasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Ali Mustofa dan Taufiqur Rochman. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Qs Luqman Ayat 12-19 Di SMPN 1 Gudo Jombang." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaanvatif* 9, no. 2 (2023): 270–83. file:///C:/Users/ayipu/Downloads/768-Article Text-2129-3-10-20240121-1.pdf.
- Armijn Pane. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Dina Alfiyanti, *Mengenal Pahlawan Nasional Jilid 1*. 2012
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006
- Lilis Nihwan. *Siti Walidah Ibu Bngsa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Lubis, Ahyar Yusuf.. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015

- Mustofa, Ali. "INOVASI PENDIDIKAN ISLAM MASA PANDEMI COVID 19 DI MA AL URWATUL WUTSQO JOMBANG" 3, no. 2 (2021): 18-30.
- — —. "Pemdampingan Untuk Mempermudah Belajar Arti Al- Qur ' an Melalui Qur ' Any 2 Di TPQ Al - Firdaus Bareng Jombang." *AN NAF'AH: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 147-55. file:///C:/Users/ayipu/Downloads/1094-Article Text-3756-1-10-20230910-1.pdf.
- Mustofa, Ali, and Muhammad Abdul Alim. "KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATKAN MOTIVASI KERJA GURU DI MA AL-MAHRUSIYAH LIRBOYO KEDIRI." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (Maret) (2021). file:///C:/Users/ayipu/Downloads/249-Article Text-723-3-10-20210329.pdf
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009
- Muhammad Awwad, Jaudah, *Mendidik Anak Secara Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Pane, Armijn, *Habis Gelap Terbitlah Terang* Jakarta: Balai Pustaka, 2009
- Rozi, Arif, Open Data Caleg, (Online) <http://caleg.kpu.go.id>.(diakses tanggal 21 Maret 2022
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003